

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW*  
TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU  
DALAM MENGELOLA PENILAIAN HASIL BELAJAR  
PESERTA DIDIK BERBASIS *MICROSOFT EXCEL*  
DI MIN 3 KOTA PADANG**

THE EFFECT OF APPLICATION OF THE COOPERATIVE LEARNING MODEL OF JIGSAW  
TYPE ON TEACHER PROFESSIONAL COMPETENCIES  
IN MANAGING ASSESSMENT OF LEARNING OUTCOMES  
STUDENTS BASED ON MICROSOFT EXCEL  
IN MIN 3 KOTA PADANG

Alpirudiwan<sup>1</sup>, Zulfardi Darussalam<sup>2</sup>, Yusnaweti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi PAI Pascasarjana UMSB,

<sup>2</sup>Dosen Pascasarjana UMSB, Pascasarjana UMSB, Kota Padang.

Email :weti21@yahoo.com

Abstrak: Kurikulum, pembelajaran, dan penilaian merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain. Untuk menjalankannya guru dituntut memiliki kompetensi profesional, salah satunya memiliki kemampuan dalam mengelola penilaian hasil belajar, berupa penilaian terhadap sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Guru kesulitan dalam menyusun perencanaan, mendokumentasikan pengolahan, dan program tindak lanjut dari penilaian hasil belajar peserta didik. Maka digunakan penilaian berbasis *microsoft excel*. Akan tetapi, tidak semua guru mahir melakukannya. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang efektif, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* dalam menyusun rencana penilaian, mendokumentasikan pengolahan penilaian, dan mendokumentasikan program tindak lanjut penilaian hasil belajar berbasis *microsoft excel* di MIN 3 Kota Padang. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan sekolah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari observasi dan catatan harian. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dimulai dari reduksi, mendeskripsikan dan menyimpulkan data. Analisis data kuantitatif menggunakan statistik uji *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan kompetensi guru dalam mengelola penilaian setelah digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Persentase guru mahir pada siklus I sebanyak 61,54% dalam menyusun perencanaan, 76,93% dalam mendokumentasikan pengolahan, dan 79,49% dalam mendokumentasikan program tindak lanjut penilaian hasil belajar. Guru yang belum mahir pada siklus I diberikan tindakan pada siklus II, diperoleh 53,34% guru mahir dalam menyusun perencanaan, 55,56% guru mahir dalam mendokumentasikan pengolahan, dan 62,50% guru mahir dalam mendokumentasikan program tindak lanjut.

Kata Kunci: *Jigsaw*, Profesional, Penilaian, *Microsoft Excel*

**A. PENDAHULUAN**

Kurikulum, pembelajaran, dan penilaian merupakan komponen penting yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Kurikulum sebagai seperangkat rencana mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Pembelajaran dilakukan sebagai upaya untuk mencapai kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum. Sementara itu, penilaian erat kaitannya dengan informasi seputar peserta didik dan pembelajarannya. Penilaian berfungsi untuk menguji keberhasilan pembelajaran yang dilakukan guru.

Untuk menjalankan kurikulum, pembelajaran, dan penilaian guru dituntut memiliki kompetensi profesional. Sanjaya menyatakan bahwa kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Salah satu indikator guru memiliki kompetensi profesional adalah memiliki kemampuan dalam mengelola penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar peserta didik dalam kurikulum 2013 dilakukan terhadap empat aspek, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap empat aspek tersebut yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, pemanfaatan dan pelaporan penilaian.

Dalam melaksanakan penilaian hasil belajar tersebut, guru mengalami kendala dalam melaksanakannya. Pada perencanaan penilaian, guru terkendala dalam merumuskan indikator instrumen penilaian, menentukan teknik penilaian yang tepat sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan, mengembangkan butir-butir instrumen penilaian dan rubrik penilaian. Pada pelaksanaan penilaian, guru terkendala dalam melakukan penilaian sikap dengan berbagai teknik penilaian dalam waktu yang terbatas. Guru juga terkendala dalam mengolah dan mendeskripsikan capaian hasil penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Di samping itu, guru juga terkendala dalam menentukan nilai hasil remedial berkaitan dengan kriteria ketuntasan minimal.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka di MIN 3 Kota Padang digunakan aplikasi penilaian berbasis *microsoft excel* dalam mengelola penilaian hasil belajar peserta didik yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan

tindak lanjut penilaian. Pengolahan data angka khususnya penilaian hasil belajar menggunakan *microsoft office excel* memiliki kelebihan, yaitu: 1) pengolahan dan analisis data angka akan lebih cepat dan lebih akurat; 2) penyebarluasan informasi hasil pengolahan data bisa dilakukan secara digital; 3) penyebarluasan hasil-hasil penilaian bisa dilakukan secara online. Jadi, pengelolaan hasil belajar peserta didik menggunakan *microsoft excel* memudahkan guru dalam menyelesaikan tugas profesionalnya.

Dalam menggunakan aplikasi penilaian berbasis *microsoft excel* ini, tidak semua guru di MIN 3 Kota Padang mampu menggunakannya. Berdasarkan asesmen awal diperoleh data banyak guru MIN 3 Kota Padang yang belum mencapai tingkat mahir dalam menggunakan aplikasi tersebut. Berikut data studi pendahuluan kompetensi profesional guru dalam mengelola penilaian hasil belajar peserta didik berbasis *microsoft excel* di MIN 3 Kota Padang.

**Tabel 1.1 Data Studi Pendahuluan Kompetensi Profesional Guru dalam Mengelola Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berbasis *Microsoft Excel* di MIN 3 Kota Padang**

No	Jenis Guru	Kompetensi Profesional Guru dalam Mengelola Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berbasis <i>Microsoft Excel</i>				Jumlah Guru
		Mahir	Cukup Mahir	Kurang Mahir	Perlu Bimbingan	
1	Guru Pendidikan Agama Islam		4	3	2	9
2	Guru Kelas I s/d VI	3	8	13	3	27
3	Guru Penjasorkes			2		2
4	Guru BAM		1	1		2
5	Guru Bahasa Inggris		1			1
6	Guru Tahfiz			1		1
Jumlah Guru		3	14	20	5	42

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa banyak guru MIN 3 Kota Padang, baik guru pendidikan agama Islam maupun guru lainnya terkendala dalam mengelola penilaian hasil belajar peserta didik berbasis *microsoft excel*. Padahal mengelola penilaian merupakan salah satu indikator guru memiliki

kompetensi profesional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola penilaian hasil belajar. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk permasalahan di atas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menitik beratkan kepada kerja kelompok peserta didik dalam bentuk kelompok kecil. Tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini adalah mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif dan penguasaan materi secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh peserta didik apabila mempelajari materi secara individual. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini, peserta didik dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok awal dan kelompok ahli.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan model siklus. Prosedur penelitian berdasarkan model PTS dalam bentuk siklus, yaitu 1) pelaksanaan PTS dimulai dengan melakukan refleksi, 2) melakukan studi pendahuluan dengan melakukan observasi, wawancara, mengkaji literatur, dan melakukan konsultasi dengan ahli, 3) menyusun perencanaan awal berdasarkan hasil studi pendahuluan, 4) melakukan tindakan pada putaran pertama sesuai dengan perencanaan awal, 5) menyusun rencana tahap kedua, yaitu rencana hasil refleksi pada putaran pertama, 6) melakukan tindakan putaran kedua sesuai dengan rencana tahap kedua, seperti yang dilakukan pada tindakan tahap satu. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 3 Kota Padang. Subjek penelitian berjumlah 39 orang guru. Prosedur penelitian dilakukan sebagai berikut.

### **1. Desain Intervensi Tindakan**

Sebelum membuat perencanaan penelitian, dilakukan studi pendahuluan. Studi pendahuluan dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara. Hasil asesmen studi pendahuluan akan dibandingkan dengan hasil asesmen penggunaan model kooperatif tipe *jigsaw*. Penelitian ini

dilaksanakan melalui siklus yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Dalam proses perencanaan, dirancang kegiatan pelatihan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*. Tindakan dilakukan berdasarkan *lesson plan* yang telah dirancang pada tahap pertama. Pada saat proses pelaksanaan tindakan sedang berlangsung, observer melakukan pengamatan detail tentang kegiatan pelatihan. Observer mencatat dan merekam permasalahan yang timbul pada saat kegiatan pelatihan berlangsung. Proses tindakan sekaligus pengamatan ini dilakukan bersamaan. Berikut alur model kooperatif tipe *jigsaw* yang akan dilaksanakan pada tahap tindakan.



**Gambar 3.1 Alur Model Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Tahap refleksi dilakukan untuk melihat keberhasilan atau kegagalan yang terjadi pada saat tindakan dilakukan, kemudian didiskusikan bersama observer, serta merancang dan memperbaiki rencana selanjutnya.

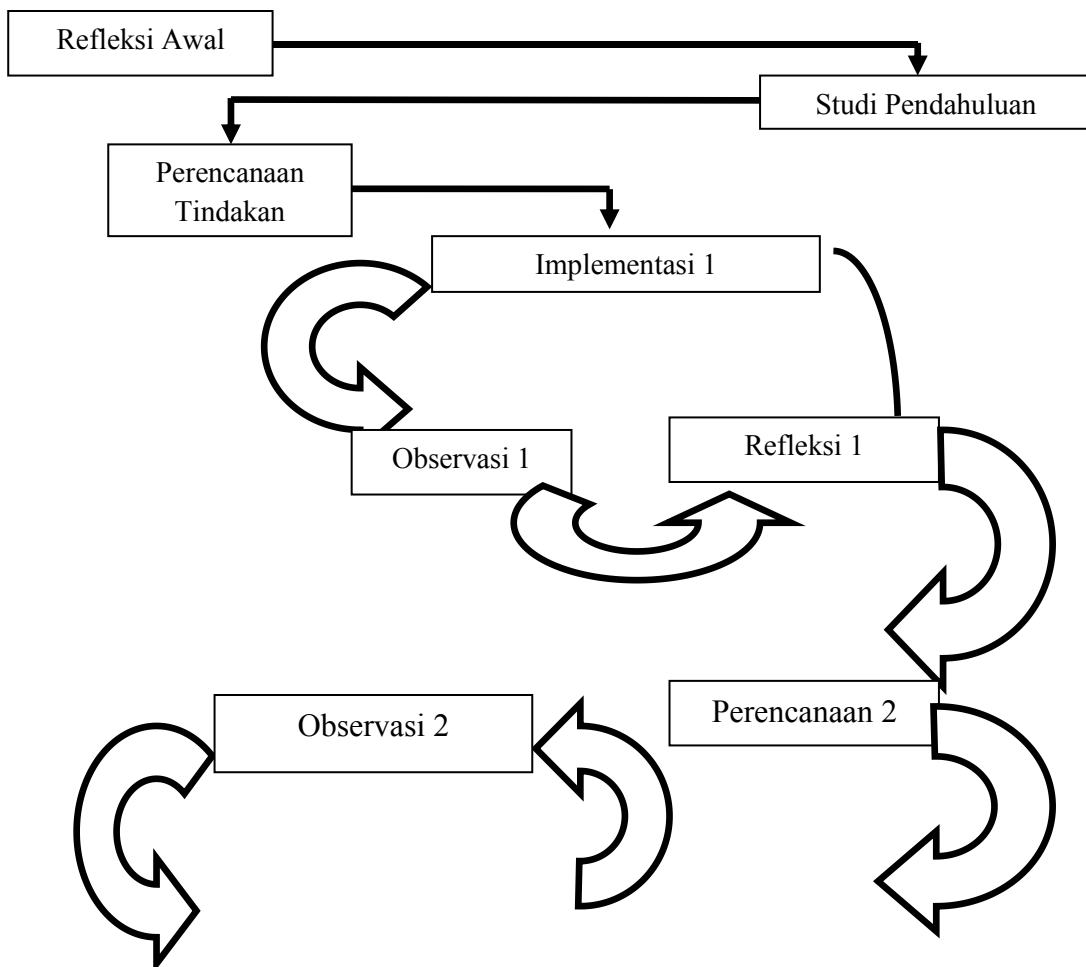
## 2. Tahapan Intervensi Tindakan

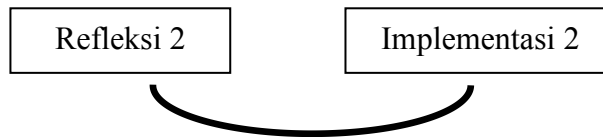
Asesmen awal. Asesmen awal dilakukan sebelum siklus pertama dilakukan. Asesmen dilakukan dengan instrumen observasi. Data tersebut juga didukung wawancara dari kepala MIN 3 Kota Padang. Peneliti memiliki gambaran secara detail kemampuan guru dalam mengelola penilaian hasil belajar berbasis *microsoft excel*. Kemudian peneliti melakukan diskusi dengan kepala madrasah untuk memecahkan masalah yang dialami guru dalam mengelola penilaian hasil belajar peserta didik dan membahas program kegiatan yang akan dilakukan untuk membantu menyelesaikan permasalahan

tersebut, yaitu pelatihan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Siklus pertama. Siklus pertama ini dilakukan tiga kali pertemuan. Pada tahap perencanaan peneliti bekerja sama dengan observer mempersiapkan pelatihan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*. Tahap pengamatan, dilakukan oleh observer dengan mengamati proses berlangsungnya kegiatan pelatihan, mencatat dan mendokumentasikan. Tahap refleksi dilakukan setelah dilakukan tiga kali pertemuan dengan membuat kesimpulan. Langkah selanjutnya melakukan pengumpulan data. Data tersebut dianalisis untuk menentukan keberhasilan siklus pertama. Pada tahap ini, peneliti dan observer merefleksikan tindakan yang telah dilakukan, mendiskusikan dan melakukan kesimpulan untuk melakukan perubahan dalam perencanaan selanjutnya.

Siklus kedua, dilakukan jika indikator keberhasilan tidak tercapai pada siklus pertama. Jika indikator keberhasilan sudah tercapai pada siklus pertama, maka penelitian tindakan cukup sampai pada siklus pertama.





Gambar 3.2

Siklus Penelitian Tindakan Mengelola Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

### 3. Hasil Intervensi Tindakan yang Diharapkan

Dari hasil tindakan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* yang telah dilakukan pada siklus pertama dan siklus kedua diharapkan terjadi peningkatan kompetensi profesional guru dalam mengelola penilaian hasil belajar berbasis *microsoft excel*. Peningkatan tersebut dapat terlihat pada perbedaan rata-rata skor asesmen awal dan asesmen akhir.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, catatan harian dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan mengolah data hasil observasi dan catatan harian peneliti. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: 1) reduksi data, 2) mendeskripsikan data, 3) membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data. Analisis data secara kuantitatif dilakukan menggunakan program SPSS IBM versi 21. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah data asesmen awal dan data asesmen setelah digunakan model kooperatif *jigsaw*. Data asesmen awal dan data asesmen setelah digunakan model kooperatif *jigsaw* dibandingkan dengan statistik, yaitu uji *paired sample t-test*. Uji *paired sample t-test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang awal dan akhir. Uji *paired sample t-test* dilakukan pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan. Sampel yang dimaksud adalah sampel yang sama namun mempunyai dua data. Sampel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah a) skor asesmen awal dan skor asesmen siklus I, serta b) skor asesmen siklus I dan skor asesmen siklus II. Dasar pengambilan keputusan dari output SPSS IBM versi 21 adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 , maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pelatihan pada data asesmen awal dan asesmen siklus I.

- b. Jika nilai Sig. (2-tailed)  $>0,05$ , maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pelatihan pada data asesmen awal dan asesmen siklus I.

### **C. HASIL dan PEMBAHASAN**

Sebelum dilaksanakan tindakan pada siklus satu dan dua, peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap guru-guru MIN 3 Kota Padang. Hasil studi pendahuluan diperoleh data 3 orang guru kategori mahir, 14 orang guru kategori cukup mahir, 20 orang guru kategori kurang mahir, dan 5 orang guru kategori perlu bimbingan. Dalam menyusun perencanaan penilaian hasil belajar peserta didik berbasis *microsoft excel* terdapat 3 orang guru mahir, 14 orang guru cukup mahir; 16 orang guru kurang mahir; dan 9 orang guru yang perlu bimbingan. Dalam mendokumentasikan pengolahan penilaian hasil belajar peserta didik berbasis *microsoft excel* terdapat 3 orang guru mahir, 24 orang guru cukup mahir; 10 orang guru kurang mahir; dan 5 orang guru yang perlu bimbingan. Dalam mendokumentasikan program tindak lanjut penilaian hasil belajar peserta didik berbasis *microsoft excel* terdapat 3 orang guru mahir, 27 orang guru cukup mahir; 7 orang guru kurang mahir; dan 5 orang guru yang perlu bimbingan. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru masih jauh dari yang diharapkan, yaitu menjadi guru mahir. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan perbaikan. Setelah dikomunikasikan dengan kepala madrasah, peneliti kemudian menawarkan program alternatif yaitu model kooperatif tipe *jigsaw*. Program tersebut akan dilakukan dalam bentuk siklus.

#### **1. Siklus I**

Pada siklus pertama dalam menyusun perencanaan penilaian hasil belajar peserta didik berbasis *microsoft excel* diperoleh peningkatan dari 39 guru yang belum mahir pada prapenelitian berkurang menjadi 15 orang guru yang belum mahir. Mendokumentasikan pengolahan penilaian hasil belajar peserta didik berbasis *microsoft excel* diperoleh peningkatan dari 39 guru yang belum mahir pada prapenelitian berkurang menjadi 9 orang guru yang belum mahir pada siklus pertama. Mendokumentasikan program tindak lanjut penilaian hasil belajar peserta didik berbasis *microsoft excel* diperoleh



peningkatan dari 39 guru yang belum mahir pada prapenelitian berkurang menjadi 8 orang guru yang belum mahir pada siklus pertama.

## 2. Siklus II

Pada siklus kedua dalam menyusun perencanaan penilaian hasil belajar peserta didik berbasis *microsoft excel* diperoleh peningkatan dari 15 guru yang belum mahir pada siklus pertama berkurang menjadi 7 orang guru yang belum mahir pada siklus kedua. Mendokumentasikan pengolahan penilaian hasil belajar peserta didik berbasis *microsoft excel* diperoleh peningkatan dari 9 guru yang belum mahir pada siklus pertama berkurang menjadi 4 orang guru yang belum mahir pada siklus kedua. Mendokumentasikan program tindak lanjut penilaian hasil belajar peserta didik berbasis *microsoft excel* diperoleh peningkatan dari 8 guru yang belum mahir pada siklus pertama berkurang menjadi 3 orang guru yang belum mahir pada siklus kedua.

Dari data di atas dapat dilihat ternyata dalam menyusun perencanaan penilaian hasil belajar peserta didik berbasis *microsoft excel* masih banyak guru yang belum mahir dibandingkan dalam mendokumentasikan pengolahan dan program tindak lanjut penilaian hasil belajar peserta didik berbasis *microsoft excel*. Di samping itu, faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemahiran guru adalah kemampuan dan tingkat umur yang berbeda. Dalam mendokumentasikan pengolahan dan program tindak lanjut penilaian jumlah guru yang belum mahir lebih sedikit. Hal ini disebabkan pekerjaan mendokumentasikan pengolahan dan program tindak lanjut penilaian lebih mudah dibandingkan menyusun perencanaan penilaian. Dalam mendokumentasikan pengolahan penilaian, guru hanya memasukkan nilai ke dalam tabel yang sudah disediakan. Dalam mendokumentasikan program tindak lanjut penilaian, guru hanya memperbaiki nilai peserta didik yang belum tuntas.

Pada siklus kedua, bimbingan kepada guru yang belum mahir diberikan lebih maksimal dibandingkan siklus pertama. Guru tutor mendampingi guru-guru belum mahir sampai menguasai keterampilan tersebut. Peneliti membantu memberikan pengarahan, memperhatikan,

mengajarkan dan menerangkan materi yang belum dikuasai. Dengan bimbingan yang lebih maksimal tersebut, guru-guru yang belum mahir semakin berkurang setelah siklus dua, yaitu 7 orang guru yang belum mahir dalam menyusun perencanaan penilaian, 4 orang guru yang belum mahir dalam mendokumentasikan pengolahan penilaian, dan 3 orang guru yang belum mahir dalam mendokumentasikan program tindak lanjut penilaian.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan umum bahwa menyusun perencanaan penilaian hasil belajar peserta didik berbasis *microsoft excel* lebih sulit dibandingkan dengan mendokumentasikan pengolahan dan program tindak lanjut penilaian hasil belajar peserta didik berbasis *microsoft excel*. Hal ini bisa dilihat pada siklus pertama dalam tabel berikut.

No	Kompetensi	Guru Belum Mahir	Guru Mahir
1	Menyusun perencanaan penilaian hasil belajar peserta didik berbasis <i>microsoft excel</i>	38,46%	61,54%
2	Mendokumentasikan pengolahan penilaian hasil belajar peserta didik berbasis <i>microsoft excel</i>	23,07%	76,93%
3	Mendokumentasikan program tindak lanjut penilaian hasil belajar peserta didik berbasis <i>microsoft excel</i>	20,51%	79,49%

Dari data siklus pertama dapat dilihat bahwa persentase guru belum mahir dalam menyusun perencanaan penilaian lebih tinggi dari pada mendokumentasikan pengolahan dan program tindak lanjut penilaian. Hal ini juga dapat dilihat pada siklus dua berikut.

No	Kompetensi	Guru Belum Mahir	Guru Mahir
1	Menyusun perencanaan penilaian hasil belajar peserta didik berbasis <i>microsoft excel</i>	46,66%	53,34%
2	Mendokumentasikan pengolahan penilaian hasil belajar peserta didik berbasis <i>microsoft excel</i>	44,44%	55,56%
3	Mendokumentasikan program tindak lanjut penilaian hasil belajar peserta didik berbasis <i>microsoft excel</i>	37,50%	62,50%

Dari data siklus kedua di atas dapat dilihat bahwa persentase guru belum mahir dalam menyusun perencanaan penilaian lebih tinggi dari pada mendokumentasikan pengolahan dan program tindak lanjut penilaian.

Berdasarkan analisis data sejak prapenelitian, siklus I dan siklus II, rata-rata tingkat keberhasilan guru dalam mengelola penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut.

No	Kompetensi	Prapenelitian	Siklus I	Siklus II
1	Menyusun perencanaan penilaian hasil belajar peserta didik berbasis <i>microsoft excel</i>	46,38%	78,02%	85,30%
2	Mendokumentasikan pengolahan penilaian hasil belajar peserta didik berbasis <i>microsoft excel</i>	58,20%	81,02%	86,51%
3	Mendokumentasikan program tindak lanjut penilaian hasil belajar peserta didik berbasis <i>microsoft excel</i>	66,59%	86,16%	90,33%

#### **D. Kesimpulan dan saran**

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada siklus pertama, penyusunan rencana penilaian lebih sulit dibandingkan pendokumentasian pengolahan nilai dan pendokumentasian program tindak lanjut penilaian. Jumlah pendidik yang mahir pada akhir siklus pertama meningkat dibandingkan pada prapenelitian.
2. Pada siklus kedua, penyusunan rencana penilaian juga lebih sulit dibandingkan pendokumentasian pengolahan nilai dan pendokumentasian program tindak lanjut penilaian. Jumlah pendidik yang mahir pada akhir siklus kedua meningkat dibandingkan pada siklus pertama.
3. Dalam mengelola penilaian hasil belajar peserta didik berbasis *microsoft excel*, peringkat kesulitan pertama dimulai dari penyusunan rencana penilaian, pendokumentasian pengolahan nilai dan pendokumentasian program tindak lanjut penilaian.
4. Khusus guru pendidikan agama Islam di MIN 3 Kota Padang, setelah dilaksanakan tindakan sebanyak dua siklus menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, diperoleh peningkatan kompetensi guru dalam menyusun perencanaan, mendokumentasikan pengolahan, dan

mendokumentasikan program tindak lanjut penilaian hasil belajar sebanyak 66,67%; 77,78%, dan 88,89%.

Saran yang dapat disampaikan berkenaan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya, dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe yang lain dalam upaya peningkatan kompetensi profesional pendidik dalam mengelola penilaian hasil belajar peserta didik berbasis *microsoft excel*.
2. Disarankan kepada pihak madrasah untuk melengkapi sarana dan prasarana kondusif dan representatif dalam mendukung peningkatan kompetensi profesional pendidik dalam mengelola penilaian hasil belajar peserta didik berbasis *microsoft excel*.
3. Hendaknya madrasah memberikan pelatihan kepada pendidik tentang komputer, salah satunya cara menggunakan *microsoft excel* dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik di madrasah. Karena *software* tersebut sangat bermanfaat bagi pendidik dalam menyelesaikan tugasnya.

**E. DAFTAR PUSTAKA**

Direktur Jenderal Pendidikan Islam, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5161 Tahun 2018*, Jakarta: Dirjen Pendis, 2008

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar*, Jakarta: Direktorat Pembinaan SD, 2016

Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005*, Jakarta: Pemerintah RI, 2005

Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011

Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012

Sanjaya, Wina, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2009

Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010